

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Juni

## Perubahan Makna Kata dalam Bahasa Indonesia pada Media Sosial

### *Instagram: Kajian Semantik*

Erfanintiya Siringoringo<sup>1</sup>Stevani Situmorang<sup>2</sup>Johannes Bagas Sitorus<sup>3</sup>Uhal Yedija

Sihotang<sup>4</sup>Yuliana Sari, M.Pd<sup>5</sup>.

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

e-mail:

tiyasiringoringo16@gmail.com<sup>1</sup>vanisitumorang014@gmail.com<sup>2</sup>yohannessitorus766@gmail.com<sup>3</sup>uhalhotang28@gmail.com<sup>4</sup>yulianassari@unimed.ac.id<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena perubahan makna kata dalam bahasa Indonesia yang terjadi di media sosial, khususnya Instagram, melalui pendekatan semantik kontekstual. Media sosial sebagai ruang komunikasi digital memungkinkan munculnya bentuk-bentuk baru penggunaan bahasa yang dinamis dan kontekstual, yang mengakibatkan terjadinya pergeseran makna kata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis perubahan makna yang terjadi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi non-partisipatif terhadap kata-kata yang umum digunakan di Instagram dan mengalami perubahan makna, seperti *bacot*, *baperan*, *kocak*, *alay*, *bawel*, dan *OTW*. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima jenis perubahan makna: generalisasi, spesialisasi, peyorasi, ameliorasi, dan perubahan makna total, yang masing-masing dipengaruhi oleh dinamika budaya digital, norma komunikasi daring, serta tren sosial media. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai evolusi bahasa dalam interaksi digital dan budaya media sosial.

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Juni

**Kata kunci:** perubahan makna, semantik, media sosial, Instagram, bahasa Indonesia

## Abstract

*This study examines the phenomenon of word meaning shifts in the Indonesian language occurring on social media, particularly Instagram, through a contextual semantic approach. Social media, as a space for digital communication, facilitates the emergence of new, dynamic, and contextual forms of language use, leading to semantic shifts. The aim of this research is to identify the types of meaning changes that occur and the factors that influence them. A descriptive qualitative method was used, employing non-participatory observation techniques on commonly used Instagram words that have undergone meaning shifts, such as bacot, baperan, kocak, alay, bawel, and OTW. The findings reveal five types of meaning changes: generalization, specialization, pejoration, amelioration, and total shift—each influenced by the dynamics of digital culture, online communication norms, and social media trends. These findings contribute to a deeper understanding of language evolution within digital interactions and the broader social media culture.*

**Keywords :** *meaning shift, semantics, social media, Instagram, Indonesian language*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah simbol pendengaran konvensional yang memungkinkan individu dalam suatu masyarakat untuk terlibat dalam komunikasi, kerja sama, dan membangun rasa diri mereka (Aisyah, S. N., & Hartono, R. 2025). Gagasan ini semakin didukung oleh pernyataan Gorys Keraf ( dalam Aisyah, S. N., & Hartono, R. 2025) bahwa bahasa dapat dilihat sebagai alat dengan fungsi sosial yang signifikan dalam memfasilitasi komunikasi dengan populasi yang lebih luas. Kata-kata yang digunakan seseorang dapat berfungsi sebagai cermin kepribadian mereka (Aisyah, S. N., & Hartono, R. 2025). Bahasa adalah sarana komunikasi penting yang digunakan oleh orang-orang untuk mengartikulasikan emosi dan sudut pandang mereka kepada pendengar (Aisyah, S. N., & Hartono, R. 2025).

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Juni

Perubahan ini dapat terjadi dalam berbagai aspek, termasuk dalam makna kata. Dalam Bahasa Indonesia, perubahan makna kata terjadi akibat berbagai faktor, seperti perkembangan budaya, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial. (Kristinaupi, A. M,dkk. 2024). Pergeseran semantik ini menghasilkan peningkatan variabilitas linguistik, karena setiap kata mengalami penilaian ulang maknanya. Kata-kata yang mengalami pergeseran makna sering terbatas pada bentuk autosemantik, yang berarti kata-kata yang secara inheren membawa makna lengkap. Selain itu, kata-kata yang mengalami pergeseran semantik dapat memperoleh makna baru ketika dipasangkan dengan bentuk atau kata lain yang dikenal sebagai sinsemantik (Aisyah, S. N., & Hartono, R. 2025).

Istilah "semantic", atau dalam bahasa Inggrisnya "semantic," dalam linguistik berasal dari bahasa Yunani, yaitu sema, yang berarti "tanda", dan samaino, yang berarti "menandai" atau juga "melambangkan". Sebagian besar orang setuju bahwa istilah ini digunakan dalam penyebutan bidang ilmu yang memang mempelajari makna bahasa. Semantik disini termasuk dalam salah satu dari tiga tahap analisis bahasa, yakni fonologi, morfologi, dan sintaksi. (Zahra, N,dkk. 2024). Palmer (Zahra, N,dkk. 2024) mengatakan bahwa istilah semantik berasal dari bahasa Yunani dan memiliki pengertian. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pakar bahasa pada awalnya tidak memberikan perhatian yang cukup pada studi semantik. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa selama sejarah studi bahasa, tidak ada penelitian yang berfokus pada semantik. Sebaliknya, para ahli tata bahasa telah berfokus pada makna suatu kata dan seringkali merasa tertarik pada makna dibandingkan fungsi sintaksis kata/kalimat.

Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mengkhususkan diri dalam memahami makna. Ini tak hanya melibatkan makna dari kata-kata individu tetapi juga frasa, klausa, dan bahkan keseluruhan teks. Konsep ini memang terdengar sederhana, tetapi sangat vital dalam komunikasi sehari-hari dan juga dalam analisis teks sastra atau ilmiah (Butar-Butar, C., 2021).

Asal kata 'semantik' berasal dari bahasa Yunani, yakni 'semantikos,' yang secara kasar bisa diterjemahkan menjadi 'berkaitan dengan makna. Ini memberi kita petunjuk tentang esensi dari semantik itu sendiri—yaitu memahami simbol atau tanda, dalam hal ini kata atau teks, yang kita gunakan untuk menyampaikan makna. Jadi, jika diurai lebih lanjut, semantik adalah ilmu yang membahas bagaimana tanda-tanda atau simbol ini membentuk dan menyampaikan makna (Butar-Butar, C., 2021).

Beberapa ahli linguistik terkenal juga telah memberikan kontribusi signifikan ke bidang ini. Noam Chomsky, misalnya, menyoroti pentingnya semantik dalam generative grammar, sebuah teori yang mengeksplorasi bagaimana kalimat dalam bahasa dibentuk. Menurutnya, aturan-aturan tata bahasa haruslah dirancang sedemikian rupa sehingga mereka menciptakan representasi semantik yang benar dari suatu kalimat atau ungkapan (Butar-Butar, C., 2021).

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Juni

Menurut Chaer (Lontoh, I.M. 2018)) Manfaat mempelajari semantik sangat tergantung dari bidang apa yang kita geluti dalam tugas kita sehari-hari. Semantik bermanfaat dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Dalam proses pemerolehan bahasa, aspek makna akan dipahami sejak awal memperoleh bahasa dan akan terus berlanjut hingga semua pemerolehan aspek bahasa yang lain. Semantik juga bermanfaat untuk bisa piawai dalam memilih kata yang terus berubah dan berkembang. Dari waktu ke waktu, bahasa menunjukkan perkembangan dengan banyak kosakata baru.

Di zaman modern seperti sekarang, Instagram menjadi salah satu *platform* yang memiliki banyak pengguna, terlebih di kalangan generasi milenial. Penggunaan media sosial saat ini sudah semakin marak, salah satunya adalah media sosial Instagram (Amira & Nurhayati, 2019:117). Menurut Atmoko (2012:28) Instagram berasal dari kata “instan” dan “gram”, instan berarti mampu menampilkan foto secara mudah dan “instan” dengan tampilan yang hampir mirip dengan polaroid sehingga menjadikan instagram sangat menarik bagi para penggunanya sedangkan “gram” berarti cara kerja dari media sosial Instagram yang dapat membagikan informasi secara cepat. Instagram sendiri merupakan media sosial yang digunakan oleh para penggunanya sebagai media sosial dengan fungsi membagikan informasi berupa gambar, foto, video dan *caption*, karena itu Instagram dikategorikan sebagai media sosial.

Platform seperti Instagram menyediakan ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan pemikiran mereka melalui komentar dan *caption*, yang menjadikannya subjek menarik untuk diteliti. Netizen Indonesia menunjukkan antusiasme tinggi dalam memberikan tanggapan terhadap unggahan, baik dengan komentar positif maupun negatif. Interaksi dalam bentuk komentar dan *caption* ini berperan besar dalam membentuk persepsi pengguna terhadap diri mereka sendiri, serta turut mempengaruhi citra media sosial secara keseluruhan (Hermawan & Gassing, 2023:243).

Pergeseran makna adalah suatu fenomena dalam bahasa di mana makna suatu istilah mengalami perubahan yang berbeda dari arti asalnya (Ningtyas et. al, 2022). Menurut Hanifah, dkk (2023:170) Perubahan makna dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, asosiasi, eufemisme, dan disfemisme. Dengan melakukan kajian semantik, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika bahasa serta bagaimana komunikasi digital mengalami transformasi seiring dengan kemajuan teknologi dan tren di media sosial.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis perubahan makna yang terjadi dalam media sosial beserta faktor penyebab terjadinya perubahan makna tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang perubahan makna bahasa yang terjadi dalam

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Juni

komentar warganet di Instagram, serta implikasinya terhadap pemahaman tentang komunikasi dan interaksi sosial di era digital. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami dinamika bahasa dalam konteks media sosial dan dampaknya terhadap budaya digital saat ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semantik. Menurut Sukmadinata (2005), dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi non-partisipatif terhadap komentar dan caption yang digunakan oleh pengguna Instagram, khususnya yang menggunakan kata-kata yang telah mengalami pergeseran makna. Data diambil dari akun publik yang mewakili fenomena penggunaan bahasa yang mencolok, seperti akun hiburan, selebritas, dan komunitas digital populer. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengalami perubahan makna dalam konteks media sosial, seperti *bacot*, *baperan*, *alay*, *bawel*, *kocak*, dan *OTW*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis semantik kontekstual, yang berfokus pada makna kata dalam konteks penggunaannya di media sosial. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan jenis perubahan makna (generalisasi, spesialisasi, peyorasi, ameliorasi, dll.) serta mengidentifikasi faktor penyebabnya, seperti pengaruh budaya digital, konteks sosial, dan norma komunikasi daring.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial sebagai ruang virtual yang bersifat dinamis telah membentuk lingkungan bahasa yang sangat cair dan adaptif. Kata-kata dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan makna sebagai respons terhadap tren, budaya digital, serta konteks pragmatik yang melekat pada percakapan daring. Dalam konteks ini, makna leksikal suatu kata tidak lagi bersifat statis, melainkan lentur mengikuti intensi pengguna, situasi komunikatif, dan ekspektasi audiens digital.

Dalam kajian ini, peneliti mengamati beberapa kata yang mengalami perubahan makna signifikan di media sosial, khususnya di platform Instagram, yaitu: *bacot*, *baperan*, *kocak*, *alay*, *bawel*, dan *otw*. Analisis terhadap kata-kata ini menunjukkan bagaimana pergeseran semantik dapat membentuk identitas sosial pengguna, mengindikasikan sikap, hingga merefleksikan dinamika komunikasi di era digital.

### Persentase Perubahan Makna Kata di Media Sosial Instagram:

No.	Perubahan makna	Jumlah kata	Persentase
1.	Perubahan Makna Meluas (Generalisasi)	2	32%
2.	Perubahan Makna Menyempit	1	17%

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Juni

3.	Perubahan Makna Tota	1	17%
4.	Perubahan Makna Menjadi Lebih Halus	1	17%
5.	Perubahan Makna Menjadi Lebih Buruk	1	17%
	Total	6	100%

**Tabel Rekapitulasi Perubahan Makna:**

<b>Kata</b>	<b>Makna lama</b>	<b>Makna baru</b>	<b>Jenis perubahan</b>
Bacot	Mulut (ucapan kasar)	Banyak bicara tanpa inti	Peyorasi (makna memburuk)
Baperan	Mudah terbawa perasaan	Sensitif terhadap komentar/hal kecil di media sosial	Penyempitan makna
Kocak	Lucu, menggelikan	Sindiran sarkastik terhadap perilaku aneh	Perluasan makna
Alay	Anak layangan, norak	Segala hal yang berlebihan dan tidak estetis	Peyorasi + Perluasan
Bawel	Cerewet	Diartikan sebagai keakraban/akrab jika digunakan dalam konteks bersahabat	Ameliorasi (makna halus)
OTW	On the way (sedang dalam perjalanan)	Ungkapan basa-basi padahal belum berangkat	Perubahan makna total

## 1. Kata "Bacot"

Kata bacot di media sosial lebih memiliki konotasi negatif, merujuk kepada seseorang yang dianggap terlalu banyak berbicara tanpa isi. Ini menunjukkan pergeseran makna ke arah yang lebih peyoratif (penurunan nilai makna).

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Juni



## a) Makna Asal

Secara asal usul, istilah bacot dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti "mulut". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah yang hampir sama adalah bacoṭ, yang menggambarkan mulut yang besar atau orang yang senang berbicara dengan kasar. Dalam konteks tradisional, kata ini cenderung memiliki arti negatif, menggambarkan sikap berbicara yang tidak sopan.

## b) Perubahan Makna di Media Sosial

Di platform media sosial, terutama Instagram, istilah bacot mengalami perubahan makna dari sekadar "mulut" menjadi ungkapan ketidakpuasan terhadap orang yang terlalu banyak berbicara atau berkomentar tanpa pemikiran yang mendalam. Penggunaan istilah ini lebih bernada sarkastis dan berfungsi sebagai kritik sosial.

### Contoh penggunaan:

- ✓ "Bacot kamu, dari tadi hanya nyinyir saja."
- ✓ "Sudah sangat bacot, tetapi tidak ada kontribusi."

## c) Analisis Semantik

Perubahan makna ini termasuk dalam kategori peyorasi, yaitu pergeseran makna menuju konotasi yang lebih negatif atau merendahkan. Bacot menjadi sinonim dari "omong kosong", "cerewet", atau "nyinyir". Selain itu, istilah ini kerap digunakan dalam konteks hiperbolik untuk menguatkan ekspresi emosional dalam dunia maya.

## d) Faktor Penyebab

Beberapa faktor yang menjadi penyebab perubahan makna ini meliputi:

- Perkembangan budaya digital, di mana kritik sosial dapat dilakukan secara terbuka.
- Kebutuhan untuk mengekspresikan emosi dengan cepat dalam ruang komentar yang terbatas.

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Juni

- Pengaruh komunitas daring, di mana istilah bacot digunakan sebagai semacam kode kelompok untuk menyatakan kritik terhadap perilaku tertentu.

## 2. Istilah "Baperan"

Istilah ini mengalami penyempitan makna. Dulu merujuk pada individu yang emosional, sekarang hanya dipakai untuk mengejek orang yang terlalu reaktif terhadap konten digital.



### a) Arti Asli

Baperan adalah derivasi dari kata baper, yang merupakan singkatan dari bawa perasaan. Secara langsung, itu berarti individu yang sangat peka terhadap kata-kata atau tindakan orang lain. Dalam bentuk aslinya, kata ini tidak ditemukan di KBBI, tetapi telah menjadi bagian dari kosakata umum dalam bahasa Indonesia.

### b) Perubahan Arti di Media Sosial

Di Instagram dan platform media sosial lainnya, baperan mengalami perluasan arti. Tidak hanya merujuk kepada seseorang yang gampang tersinggung, namun juga bisa digunakan dalam konteks lelucon, sindiran, atau bahkan untuk merendahkan dengan cara yang halus.

### Contoh penggunaan:

- ✓ "Ih, sensitif banget sih, baru dikritik sedikit langsung marah. "
- ✓ "Cuma bercanda saja, jangan terlalu baperan ya. "

### c) Analisis Makna

Perubahan ini merupakan bentuk generalisasi, yaitu perluasan arti dari keadaan emosional yang peka menjadi sifat umum yang dipandang negatif. Saat ini, baperan meliputi perilaku defensif, tidak logis, atau terlalu pribadi dalam merespon interaksi sosial.

### d) Faktor Penyebab

- Tren penggunaan bahasa santai, yang menciptakan ekspresi emosional baru.

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Juni

- Dampak budaya meme dan humor sarkastik.
- Norma komunikasi di dunia digital, yang mendorong pengguna untuk "tidak terlalu serius" agar tidak dianggap baperan.

### 3. Istilah "Kocak"

Istilah ini telah mengalami perluasan makna. Saat ini, "kocak" tidak hanya berarti lucu, tetapi juga digunakan sarkastik terhadap hal-hal yang aneh atau tidak logis.



#### a) Arti Awal

Dalam pengertian tradisional, kata kocak merujuk pada sesuatu yang menghibur atau membuat orang tertawa. Dalam KBBI, kocak diartikan sebagai "menimbulkan perasaan geli (tertawa); lucu".

#### b) Evolusi Arti di Media Sosial

Di dunia maya, arti kocak mengalami peningkatan makna dan asosiasi. Kocak tidak hanya menggambarkan sesuatu yang lucu secara harfiah, tetapi juga sering dipakai untuk menunjukkan keanehan, ketidaknormalan, atau bahkan kebodohan yang menghibur.

#### Contoh penggunaan:

- ✓ "Ekspresi dia waktu ketahuan bohong itu sangat kocak. "
- ✓ "Videonya tidak jelas, tapi sangat lucu! "

#### c) Analisis Semantik

Dalam penggunaannya, kocak sering mengalami pergeseran makna, dari sekadar humor verbal menjadi gambaran situasi atau tindakan yang absurd dan menghibur. Ada unsur ironis dalam penggunaannya: sesuatu yang seharusnya tidak lucu (karena memalukan atau menyedihkan) malah dianggap kocak.

#### d) Faktor yang Mempengaruhi

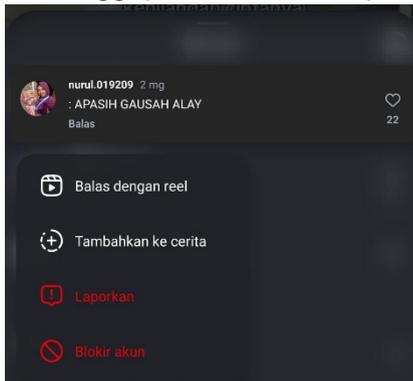
- Dominasi konten humor visual seperti video dan meme.
- Perubahan standar hiburan di platform media sosial.
- Hubungan sosial antar pengguna, di mana penilaian tentang kelucuan menjadi lebih subjektif dan tergantung konteks.

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Juni

## 4. Istilah "Alay"

Alay awalnya mengacu pada gaya berpakaian tertentu yang norak. Namun kini, maknanya diperluas mencakup semua jenis perilaku dan estetika yang dianggap "berlebihan" di platform media sosial.



### a) Arti Awal

Kata *alay* berasal dari singkatan tidak resmi "anak layangan", yang awalnya digunakan secara stereotip untuk menggambarkan anak-anak dari kalangan menengah ke bawah yang dianggap memiliki selera atau perilaku yang berlebihan dan tidak sesuai norma "umum". Dalam KBBI, *alay* diartikan sebagai "norak; kampungan (tentang gaya, penampilan, tulisan, dan sebagainya)".

### b) Evolusi Arti di Media Sosial

Di media sosial, istilah *alay* mengalami pergeseran makna dan diperluas penggunaannya. *Alay* tidak hanya merujuk pada penampilan atau gaya berpakaian yang dianggap "berlebihan" atau "norak", tetapi juga mencakup cara menulis (seperti penggunaan huruf besar-kecil campur atau angka sebagai pengganti huruf), sikap yang terlalu dramatis, atau perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma estetika digital saat ini. Dalam beberapa konteks, *alay* kini juga digunakan secara ironis atau bahkan sebagai bentuk identitas yang sengaja ditampilkan untuk hiburan.

#### Contoh penggunaan:

- "Statusnya panjang banget dan pakai huruf gaje semua, alay banget."
- "Gaya pacaran mereka alay, tapi lucu sih."
- "Dulu aku juga pernah nulis status alay, malu banget kalau lihat sekarang!"

### c) Analisis Semantik

Secara semantik, *alay* menunjukkan bentuk peyorasi (makna negatif) yang kuat, terutama karena berkaitan dengan stereotip sosial dan estetika. Namun,

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Juni

seiring berjalannya waktu, maknanya menjadi lebih lentur. Banyak pengguna media sosial yang menyebut diri mereka “alay” secara sadar, untuk menunjukkan sisi jenaka atau nostalgia terhadap gaya lama. Artinya, *alay* bisa memiliki nuansa merendahkan, tetapi juga bisa menjadi bentuk ekspresi diri yang diterima dalam konteks tertentu.

## d) Faktor yang Mempengaruhi

- Perkembangan estetika digital dan perubahan standar gaya “keren” di internet.
- Tren nostalgia terhadap era awal media sosial seperti Friendster, Facebook, dan SMS.
- Adanya “self-mocking culture” (budaya mengejek diri sendiri) di kalangan anak muda.
- Pengaruh kelas sosial dan persepsi estetika dalam masyarakat urban Indonesia.

## 5. Istilah “Bawel”

Biasanya berarti cerewet, tetapi saat ini makna ini berubah menjadi lebih lembut dalam konteks hubungan sosial yang hangat, dan bahkan bisa mencerminkan kedekatan emosional.



### a) Arti Awal

Secara tradisional, kata *bawel* merujuk pada orang yang banyak bicara, terutama dalam konteks yang dianggap mengganggu atau merepotkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *bawel* diartikan sebagai “terlalu banyak cakap; cerewet”.

### b) Evolusi Arti di Media Sosial

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Juni

Di media sosial, istilah *bawel* mengalami pelonggaran makna. Tidak selalu bermakna negatif, kata ini kini juga digunakan secara akrab atau lucu, terutama dalam konteks hubungan dekat seperti pertemanan atau percintaan. *Bawel* bisa menjadi tanda perhatian, kekhawatiran, atau kepedulian yang ditunjukkan lewat banyak bicara. Kadang pula dipakai secara ironis atau untuk menggambarkan seseorang yang tidak bisa diam dalam obrolan online.

## Contoh penggunaan:

- “Pacarku bawel banget, tapi malah bikin kangen.”
- “Grup ini rame karena kamu bawel terus hahaha.”
- “Dibilangin jangan keluar malam, eh malah dibilang bawel.”

## c) Analisis Semantik

Makna *bawel* bergeser dari konotasi negatif menuju makna yang lebih cair tergantung konteks. Dalam komunikasi digital, khususnya dalam hubungan yang bersifat personal, *bawel* bisa menjadi bentuk ekspresi kasih sayang atau perhatian. Secara semantik, ini mencerminkan proses ameliorasi (perubahan makna dari negatif menjadi netral atau positif) dan juga pragmatisasi, di mana makna ditentukan oleh hubungan sosial antar pengguna.

## d) Faktor yang Mempengaruhi

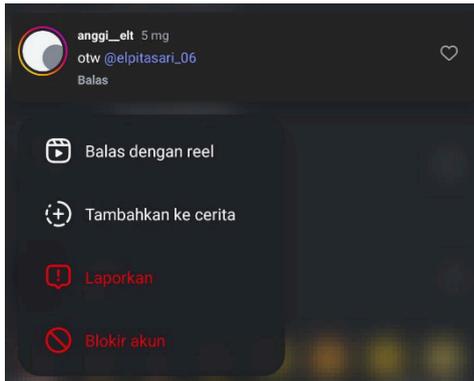
- Perubahan dinamika komunikasi interpersonal di media sosial dan aplikasi chat.
- Pengaruh budaya populer yang mengasosiasikan "cerewet" dengan perhatian.
- Penggunaan bahasa gaul dan emotif dalam membangun kedekatan sosial.
- Dominasi gaya komunikasi informal yang membuat kata-kata bernuansa negatif menjadi lebih ramah atau lucu.

## 6. OTW

Mengalami perubahan makna yang total. Jika sebelumnya berarti ‘sedang dalam perjalanan’, kini sering dipakai sebagai ungkapan basa-basi atau kebohongan kecil untuk menyembunyikan keterlambatan atau ketidaksiapan.

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Juni



## a) Arti Awal

*OTW* merupakan singkatan dari frasa bahasa Inggris “**on the way**”, yang berarti “sedang dalam perjalanan”. Secara literal, istilah ini digunakan untuk memberi tahu bahwa seseorang sedang menuju ke suatu tempat. Dalam konteks awal, *OTW* dipakai untuk menunjukkan bahwa seseorang benar-benar sudah berangkat atau berada dalam perjalanan.

## b) Evolusi Arti di Media Sosial

Di media sosial dan percakapan sehari-hari, makna *OTW* mengalami pergeseran. Kata ini tidak selalu berarti seseorang benar-benar sedang dalam perjalanan. Sering kali, *OTW* digunakan secara longgar atau bahkan bercanda untuk menunda waktu, menyenangkan hati lawan bicara, atau menutupi kenyataan bahwa seseorang belum siap berangkat. Dalam konteks ini, *OTW* bisa bermakna “masih di rumah”, “baru bangun”, atau bahkan “belum siap sama sekali”.

### Contoh penggunaan:

- “*OTW* ya, padahal masih di kamar mandi 😊.”
- “Dia bilang *OTW* dari tadi, fix belum berangkat.”
- “Kalau dia udah bilang *OTW*, berarti kita masih bisa tidur sejam.”

## c) Analisis Semantik

Secara semantik, *OTW* telah mengalami penyimpangan makna (semantic drift) dari makna literal menjadi idiomatik. Dalam praktik komunikasi digital, *OTW* lebih sering dipahami sebagai bentuk “komunikasi taktis”, yaitu pernyataan yang dimaksudkan bukan untuk menyampaikan fakta, tetapi untuk mengatur ekspektasi sosial. Ini menunjukkan adanya konvensi sosial baru di mana kejujuran literal tidak selalu menjadi prioritas dalam komunikasi informal.

## d) Faktor yang Mempengaruhi

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Juni

- Budaya keterlambatan yang dianggap wajar dalam pergaulan santai.
- Norma komunikasi digital yang memprioritaskan keakraban daripada keakuratan.
- Tekanan sosial untuk merespons atau menenangkan orang lain dengan cepat.
- Peran humor dan sarkasme dalam percakapan anak muda di media sosial.

## SIMPULAN

Media sosial, khususnya Instagram, berperan penting dalam mendorong terjadinya perubahan makna kata dalam bahasa Indonesia. Perubahan makna yang ditemukan meliputi generalisasi, spesialisasi, peyorasi, ameliorasi, dan perubahan total. Kata-kata seperti *bacot*, *baperan*, *alay*, dan *OTW* menunjukkan bagaimana makna asli mengalami pergeseran makna karena konteks penggunaan yang baru, pengaruh komunitas daring, dan budaya digital yang cepat berubah. Perubahan ini mencerminkan fleksibilitas bahasa dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi modern. Selain sebagai fenomena linguistik, perubahan makna juga menjadi cermin perubahan nilai-nilai sosial dan cara individu mengekspresikan diri di ruang digital. Oleh karena itu, kajian semantik terhadap bahasa media sosial tidak hanya penting untuk studi bahasa, tetapi juga untuk memahami transformasi budaya komunikasi di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Butar-Butar, C. (2021). *Semantik*. umsu press.
- Lontoh, I. M. (2018). Fungsi Semantik Kosakata Alat dan Teknik Penangkapan Ikan Masyarakat Nelayan di Kawasan Boulevard Manado. *Kajian Linguistik*, 5(3).
- Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, R. A., & Amelia, D. (2024). Semantik dalam Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 156-164.
- Aisyah, S. N., & Hartono, R. (2025, February). Perubahan Makna Kata dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Historis. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra* (Vol. 1, No. 1, pp. 33-36).
- Kristinaupi, A. M., Sitaresmi, N., Sulistyaningsih, L. S., Gumilar, G. S., & Syahfitri, I. (2024). Fenomena Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia Dalam Konten Platform Instagram Dan X. *Semantik*, 13(1), 87-102.
- Amira, N., & Nurhayati, IK (2019). Efektivitas Instagram sebagai media iklan/promosi bersponsor (studi pada iklan tiket.com dengan metode epic model). *JCommsci-Journal Of Media and Communication Science*, 2 (2).
- Atmoko, D. B. (2012). *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita.

# Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan

Volume 3 | Nomor 4 | 2025 | Edisi. Juni

- Hermawan, D., & Gassing, S. S. (2023). Pengaruh komentar netizen terhadap citra diri dan reputasi sosial media pada akun instagram nathalie. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 242-250.
- Ningtyas, A. C., Difanti, N., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran makna pada istilah penunjuk fauna di media sosial twitter: Kajian semantik. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 12(1), Article 1.
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya MemahamiMakna, Jenis-jenis Makna dan Perubahannya. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 157-171.
- Alwasilah, A. C. (2015). *Pokoknya studi kasus pendekatan kualitatif*. Bandung: Kiblat Buku Utama